

Penguatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Instrumen Literasi Numerasi untuk Mendukung Program Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)

Fajrul Wahdi Ginting¹, Ratna Unaida², Halimatus Sakdiah³

^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Malikussaleh, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Ratna Unaida

E-mail: ratna.unaida@unimal.ac.id

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun instrumen literasi dan numerasi guna mendukung pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang merupakan salah satu komponen utama dalam Merdeka Belajar. Melalui penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi berkelanjutan, guru dibimbing untuk memahami esensi literasi numerasi serta mengembangkan instrumen asesmen yang mendukung pencapaian AKM. Program ini melibatkan 26 guru dari Forum Guru Penggerak Lhokseumawe, yang secara aktif mengikuti pelatihan intensif tentang penyusunan instrumen berbasis konteks, teknik identifikasi miskonsepsi, serta metode koreksi yang tepat. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan guru dalam menyusun soal yang valid, relevan, dan berbasis pemahaman kontekstual. Tahapan pendampingan juga berhasil membantu guru menghasilkan instrumen numerasi berbasis kehidupan sehari-hari yang mencerminkan kebutuhan AKM. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program ini memberikan dampak positif pada kompetensi guru, serta meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menerapkan pendekatan asesmen berbasis kompetensi di kelas. Program ini diharapkan dapat mendukung keberlanjutan peningkatan kompetensi guru dalam merancang instrumen AKM yang berkualitas, sehingga berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Kata kunci - Kompetensi Guru, Literasi Numerasi, Asesmen Kompetensi Minimum

Abstract

This community service program aims to improve teacher competence in compiling literacy and numeracy instruments to support the implementation of the Minimum Competency Assessment (AKM), which is one of the main components of Merdeka Belajar. Through counseling, training, mentoring, and continuous evaluation, teachers are guided to understand the essence of numeracy literacy and develop assessment instruments that support the achievement of AKM. This program involved 26 teachers from the Lhokseumawe Teachers' Forum, who actively participated in intensive training on compiling context-based instruments, misconception identification techniques, and appropriate correction methods. The results of the activity showed an increase in teachers' abilities in compiling valid, relevant, and contextual understanding-based questions. The mentoring stage also succeeded in helping teachers produce numeracy instruments based on everyday life that reflect AKM needs. The evaluation results showed that this program had a positive impact on teacher competence, as well as increasing their confidence in implementing a competency-based assessment approach in the classroom. This program is expected to support the sustainability of improving teacher competence in designing quality AKM instruments, thereby contributing to improving the quality of education in Indonesia.

Keywords - Teacher Competence, Numeracy Literacy, Minimum Competency Assessment

PENDAHULUAN

Sering kali Ujian Nasional (UN) memberikan hasil atau nilai yang tidak memuaskan untuk setiap sekolah. Persiapan untuk menghapus UN sebagai AKM dan survei karakter muncul sebagai hasil dari berbagai analisis dan pertimbangan yang dilakukan oleh pemerintah. Pandemi COVID-19 yang melanda tahun 2020 membuat Ujian Nasional tidak dapat dilakukan karena berbagai alasan. Seiring berjalannya waktu, persiapan untuk melaksanakan AKM dan survei karakter dilakukan. AKM adalah cara untuk memerdekakan siswa. Kemerdekaan yang dimaksud adalah siswa bebas dari diskriminasi sistemik yang mempengaruhi pembelajaran mereka (Halisa & Hisnan, 2022). Penilaian kompetensi minimum (AKM) digunakan pada level tengah (siswa kelas 5, 8, dan 11). Tujuannya adalah untuk memetakan dan meningkatkan standar pendidikan nasional dan meningkatkan proses belajar mengajar di sekolah. Soal-soal AKM bersifat kontekstual berbasis masalah dalam berbagai konteks yang berkaitan karena kompetensi yang diukur adalah literasi membaca dan numerasi yang tidak membedakan mata pelajaran secara signifikan (Nabil et al., 2022). Meskipun demikian, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) menyatakan bahwa penggunaan AKM masih perlu diperbaiki. Selain itu, guru harus segera dilatih untuk melaksanakan AKM, dan fasilitas harus disediakan (Meriana & Murniarti, 2021).

Kurikulum (apa yang diharapkan dicapai), pelaksanaan pembelajaran (apa yang dicapai), dan asesmen adalah tiga komponen penting pembelajaran yang harus diperhatikan. Dari tiga komponen tersebut, jelas bahwa asesmen adalah salah satunya. Asesmen dilakukan untuk mengetahui seberapa baik siswa mencapai kompetensi yang diharapkan dan direncanakan sebelumnya. Guru juga menggunakan asesmen untuk menemukan kekuatan dan kelemahan siswa. Akan diperoleh data yang akurat tentang pencapaian kompetensi siswa melalui asesmen yang baik dan benar. Survei Karakter, Survei Lingkungan Belajar, dan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) adalah bagian dari survei nasional ini. AKM menilai kemampuan minimum peserta. AKM mengukur kemampuan berpikir atau bernalar peserta didik saat membaca teks (literasi) dan menghadapi masalah yang membutuhkan pengetahuan matematika (numerasi). Kemampuan ini adalah kemampuan paling dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik pada jenjang tertentu (Yamtinah et al., 2019). Sebenarnya, soal AKM yang berbasis literasi dan numerasi tidak hanya dibebankan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika; mata pelajaran lain juga harus mengajarkan kemampuan literasi dan numerasi dalam konteks yang sesuai dengan masing-masing bidang studi. Pengembangan literasi dan numerasi peserta didik tidak dapat dicapai secara instan. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa peserta didik memiliki kemampuan literasi dan numerasi yang memadai, pembiasaan harus dilakukan secara teratur. Upaya ini sangat penting mengingat tingkat literasi masyarakat Indonesia yang rendah. Artinya, ada kemungkinan bahwa indikasi kemampuan literasi ini tidak hanya ada pada peserta didik, tetapi juga guru. Hal ini penting mengingat kemampuan guru untuk membuat soal berbasis literasi dan numerasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran (Purwasih & Wahananto, 2022)(Rahayu, 2023).

Kecakapan numerasi dan pemecahan masalah dalam AKM saling terkait. Dalam AKM, kemampuan numerasi dimaksudkan untuk membantu siswa berpikir kreatif, responsif, dan bernalar. Mereka juga dilatih untuk memecahkan masalah melalui latihan seperti cerita uraian atau essay. Siswa yang mahir dalam numerasi akan mampu menyelesaikan masalah matematika dengan baik, sehingga proses belajar matematika bermanfaat bagi mereka. Oleh karena itu, bentuk soal AKM Numerasi dirancang dengan mempertimbangkan konteks kehidupan sehari-hari (Fauziah & Roza, 2022)(Guru et al., 2022). AKM kecakapan literasi juga digunakan untuk numerasi siswa di kelas V, VII, dan XI, dengan berbagai tingkatan pada levelnya. Pusmenjar Kemendikbudristek menyajikan beberapa jenis soal AKM untuk dipelajari siswa sebagai acuan untuk melaksanakan AKM (Fauziah & Roza, 2022).

Asesmen Nasional dapat mengumpulkan data tentang perkembangan dari waktu ke waktu dalam kualitas pendidikan serta kesenjangan antar bagian di sistem pendidikan di seluruh negara. Setiap sekolah harus memperlengkapi diri baik pada guru maupun peserta didik agar dapat

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

memahami penilaian yang diberikan melalui AKM karena AKM bertujuan untuk menunjukkan fokus dari tujuan utama sekolah, yaitu pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik. AKM sebagai alat ukur yang secara menyeluruh mampu memetakan mutu pendidikan dengan kompetensi yang minimum, tentulah hal ini baik dan penting untuk digunakan di sekolah baik negeri maupun swasta (Purwasih & Wahananto, 2022)(Rafianti & Ihsanudin, 2022).

Bentuk dan konteks instrumen yang biasa digunakan oleh guru berbeda dengan bentuk dan konteks instrumen dalam AKM yang sangat beragam. Para guru biasanya membuat instrumen tes yang berfokus pada penguasaan materi, dan instrumen ini tentu kurang mendukung persiapan peserta didik untuk AKM. Seperti yang telah kita ketahui sebelumnya, AKM sebagai pengganti UN dalam kapasitas fungsi menilai hasil pelaksanaan pembelajaran, yang menunjukkan seberapa banyak hasil pembelajaran yang diharapkan dan dicapai (Wahidin et al., 2023). PISA (*Programme for International Student Assessment*) adalah sumber dari soal-soal AKM. PISA adalah tes internasional yang berfokus pada kemampuan literasi siswa di seluruh dunia. Konten, proses kognitif, dan konteks adalah tiga dimensi yang digunakan untuk menilai komponen yang diujikan (Purnomo et al., 2023). Dalam literasi numerasi, hal-hal seperti aljabar, bilangan, geometri, pengukuran, data, dan ketidakpastian. Pemahaman, penerapan, dan penalaran adalah proses kognitif yang diujikan. Di sisi lain, konteks yang digunakan meliputi konteks pribadi, sosial-budaya, dan saintifik. Soal AKM berbentuk pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, isian singkat, dan uraian (Wulandari, 2022)(Baharuddin, 2022)(Anas et al., 2021).

Instrumen AKM berfokus pada masalah kehidupan sehari-hari yang kontekstual dan membutuhkan kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), oleh karena itu jika peserta didik tidak dilatih dengan instrumen ini, mereka mungkin mengalami kesulitan menyelesaikan pertanyaan. Dibutuhkan pendampingan kepada para guru untuk meningkatkan kemampuan mereka membuat instrumen AKM (Setyowati et al., 2023)(Anas et al., 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru dari forum guru penggerak didapatkan beberapa permasalahan yang dihadapi guru, antara lain: Para guru mitra belum banyak memahami informasi tentang instrument Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), guru mitra belum berpengalaman menyusun soal-soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), mitra ingin membuat sendiri instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) namun mitra masih membutuhkan bimbingan teknis untuk mengembangkan instrumen tersebut, mitra ingin agar trampil menyusun soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sehingga dapat melatih peserta didik untuk terbiasa mengerjakan soal-soal tipe Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Beberapa pengabdian telah menerapkan metode pendampingan terhadap para guru, dan telah terbukti berhasil dalam meningkatkan kemampuan mereka. Oleh karena itu, sangat penting dan bermanfaat untuk membantu guru menyiapkan instrumen AKM untuk pembelajaran dan penilaian. Diharapkan bahwa hasil dari pendampingan ini akan membantu guru dan calon guru mengembangkan dan menggunakan instrumen AKM dalam proses pembelajaran dan penilaian di kelas mereka (Yamtinah et al., 2019).

METODE

Kegiatan pengabdian ini diberikan kepada anggota Forum Guru Penggerak Lhokseumawe yang berjumlah sekitar 26 guru. Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui beberapa tahapan sistematis, dimulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan refleksi. Berikut rincian tahapan-tahapan tersebut:

1. Penyuluhan

Penyuluhan dilakukan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya mengkonstruksi instrumen Asesmen Kompetensi Minimum, yaitu literasi membaca dan literasi numerasi.

2. Pelatihan.

Setelah memahami pentingnya literasi numerasi, guru-guru mengikuti workshop yang fokus pada penyusunan instrumen asesmen. Tahap ini bertujuan untuk memberikan keterampilan teknis dalam menyusun soal-soal yang sesuai dengan standar AKM. Metode pelatihan yang digunakan adalah memberikan contoh-contoh dan membimbing guru-guru untuk mencoba mengkonstruksi instrumen AKM.

3. Pendampingan.

Kegiatan pendampingan dilakukan dengan cara mendampingi guru pada saat membuat perencanaan dan mengkonstruksi instrumen AKM. Pendampingan ini dilaksanakan sampai guru-guru dapat menghasilkan instrumen instrumen Asesmen Kompetensi Minimum, yaitu literasi membaca dan literasi numerasi.

4. Evaluasi Kegiatan.

Setelah kegiatan pelatihan dan pendampingan selesai dilaksanakan, akan diadakan evaluasi terhadap rangkaian kegiatan. Evaluasi akan dilakukan dalam bentuk angket tertutup yang akan diisi oleh para guru melalui link google form.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Asesmen Kompetensi Minimum merupakan asesmen pada ranah kognitif yang menitikberatkan pada literasi membaca dan literasi numerik tanpa mengabaikan konten mata pelajaran. Dilihat dari contoh-contoh yang diberikan pemerintah pada buku panduan Asesmen Nasional, terlihat bahwa untuk sebuah soal maka terdapat stimulus dimana peserta didik harus dapat membaca dengan cermat, dan memahami maksud soal (Hasanah et al., 2021). Sementara itu, dari hasil investigasi saat penyuluhan guru-guru mitra belum mempunyai pengalaman menyusun soal-soal dengan tipe seperti Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Bahkan sebagian guru seringkali tidak menyusun sendiri soal-soal yang diujikan kepada peserta didik tetapi mengambil soal-soal yang ada pada LKS ataupun buku-buku. Sehingga ketrampilan menyusun soal masih bisa dikatakan kurang.

Berdasarkan permasalahan yang ada, dilakukan pengabdian masyarakat untuk mendampingi para guru mitra untuk menguatkan kemampuan mereka membuat instrument literasi numerasi untuk menghadapi AKM. Dalam kegiatan pengabdian ini terdapat beberapa tahapan. Pada tahap pertama dilakukan kegiatan penyuluhan, dari tahap penyuluhan ini guru dapat memahami pentingnya penyusunan instrumen AKM, khususnya dalam aspek literasi membaca dan literasi numerasi. Sebelum penyuluhan, sebagian besar guru memahami AKM hanya sebagai instrumen penilaian, tetapi tidak sepenuhnya memahami standar kompetensi yang diukur, terutama dalam konteks literasi numerasi. Guru memahami pentingnya literasi numerasi sebagai dasar pembelajaran yang harus dimiliki siswa untuk menghadapi AKM. Diskusi selama sesi ini juga membuka ruang bagi guru untuk berbagi tantangan yang dihadapi dalam menerapkan konsep literasi numerasi di kelas.

Tahapan kedua yaitu tahap pelatihan. Tahap pelatihan ini difokuskan pada penyusunan instrumen AKM berlangsung dalam bentuk workshop. Guru-guru dibimbing untuk mengembangkan keterampilan teknis dalam merancang soal-soal berbasis konteks sesuai standar AKM. Berdasarkan hasil observasi, para guru mengalami peningkatan kemampuan dalam merancang instrumen yang relevan, valid, dan berorientasi pada pemahaman kontekstual. Dari hasil uji coba, sekitar 75% instrumen yang disusun telah memenuhi kriteria standar AKM, baik dari segi relevansi konteks, kejelasan instruksi, maupun kesesuaian tingkat kesulitan soal. Guru-guru juga diberikan kesempatan untuk membandingkan instrumen yang mereka buat dengan contoh-contoh soal yang sesuai dengan standar AKM. Hal ini memperlihatkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan penyusunan instrumen asesmen, dimana guru mulai mampu mengidentifikasi komponen-komponen penting dalam soal, seperti konteks dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher-order thinking skills).



Gambar 1.
Pelatihan Penguatan Kompetensi Guru

Tahap selanjutnya yaitu tahap pendampingan. Tahapan ini dilakukan secara individual dan kelompok, dimana guru-guru dibimbing langsung dalam menyusun dan merevisi instrumen AKM. Kegiatan ini dirancang untuk memastikan bahwa guru-guru mendapatkan arahan tepat dalam penerapan teknik yang telah diajarkan selama pelatihan. Berdasarkan hasil pendampingan, para guru berhasil menyelesaikan instrumen literasi numerasi yang sesuai dengan standar AKM dengan lebih baik. Instrumen yang dihasilkan mencakup variasi soal yang mencerminkan penerapan literasi numerasi dalam konteks kehidupan sehari-hari, seperti soal terkait pemahaman grafik, operasi dasar angka, dan pemecahan masalah berbasis konteks.

Tahapan yang terakhir yaitu evaluasi. Evaluasi dilakukan melalui angket tertutup yang disebarakan kepada guru setelah kegiatan pendampingan berakhir. Hasil evaluasi menunjukkan guru merasa bahwa kegiatan ini sangat membantu mereka dalam meningkatkan kompetensi penyusunan soal AKM. Beberapa guru juga menyatakan bahwa pendampingan proses pembuatan instrumen ini memberikan dampak positif terhadap kepercayaan diri mereka dalam menyusun soal berbasis literasi numerasi.



Gambar 2.
Hasil Angket Respon Peserta

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa guru yang terlibat dalam kegiatan ini merasa sangat setuju dengan pelatihan yang dibuat oleh pihak Unimal mengenai AKM. Mereka mengatakan bahwa kegiatan ini dapat memberikan dampak positif dan sangat membantu mereka, terutama bagi guru yang masih belum paham mengenai AKM. Hal ini dapat dilihat dilihat dari rata-rata jumlah yang menjawab sangat setuju sebanyak 68% dan yang menjawab setuju sebanyak 55%. Selain itu mereka juga mengatakan pelatihan ini sangat membantu mereka dalam menyusun instrumen literasi dan numerasi AKM, karena selama ini pihak sekolah sangat jarang memberikan pelatihan yang serupa kepada mereka mengenai penyusunan instrument literasi dan numerasi AKM. Mereka juga berharap kegiatan seperti ini bisa diselenggarakan di sekolah lain, karena pastinya dengan pelatihan tersebut dapat banyak membantu para pendidik dalam penyusunan instrument literasi dan numerasi AKM.

PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa kegiatan ini telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun instrumen literasi numerasi yang sesuai standar AKM. Penyuluhan berhasil membangun pemahaman dasar tentang pentingnya literasi numerasi, sedangkan pelatihan dan pendampingan mampu membekali guru dengan keterampilan teknis yang diperlukan untuk menyusun soal yang valid dan reliabel. Keberhasilan program ini mencerminkan efektivitas pendekatan berbasis partisipatif dan kolaboratif dalam pengembangan profesional guru, dimana guru dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap kegiatan. Hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa kegiatan ini membantu mengatasi kendala yang dihadapi guru dalam merancang instrumen asesmen yang kontekstual dan berbasis kompetensi. Program ini diharapkan dapat terus berlanjut dan diperluas, mengingat pentingnya literasi numerasi sebagai komponen utama dalam AKM yang dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis sesuai tuntutan abad ke-21.

Namun, kegiatan ini juga menunjukkan adanya beberapa tantangan, seperti kebutuhan untuk lebih sering mengadakan sesi lanjutan untuk memastikan keberlanjutan kompetensi yang telah diperoleh. Pendampingan berkelanjutan atau pelatihan berkala dapat menjadi solusi untuk mendukung guru agar terus memperbarui keterampilan dalam penyusunan instrumen AKM. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil memberikan dampak positif terhadap kompetensi guru di Lhokseumawe dalam menyusun instrumen literasi numerasi yang berkualitas untuk mendukung program AKM, dan diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun instrumen literasi dan numerasi yang mendukung program AKM. Dengan meningkatnya kompetensi guru, diharapkan implementasi AKM di sekolah dapat berjalan lebih optimal dan memberikan dampak positif bagi kualitas pendidikan di Indonesia. Untuk keberlanjutan program, disarankan agar pelatihan dan pendampingan serupa dilaksanakan secara berkala, serta melibatkan lebih banyak guru di berbagai daerah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), dan Proyek *Advance Knowledge and Skills For Sustainable Growth Project in Indonesia – Asian Development Bank (AKSI-ADB)* dalam Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Universitas Malikussaleh Tahun 2024 atas dukungannya dalam penyelenggaraan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, M., Muchson, M., Sugiono, S., & Rr. Forijati. (2021). Pengembangan kemampuan guru ekonomi di Kediri melalui kegiatan pelatihan asesmen kompetensi minimum (AKM). *Rengganis Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 48–57. <https://doi.org/10.29303/rengganis.v1i1.28>
- Baharuddin, M. R. (2022). Pelatihan dan Pendampingan Asesmen Kompetensi Minimum Bagi Guru SDN 03 Surutanga Kota Palopo. *Jurnal IPMAS*, 2(April), 9–16. <https://literasidigital.my.id/ipmas/article/view/57%0Ahttps://literasidigital.my.id/ipmas/article/download/57/99>
- Fauziah, N., & Roza, Y. (2022). Kemampuan Matematis Pemecahan Masalah Siswa dalam Penyelesaian Soal Tipe Numerasi AKM. 06(03), 3241–3250.
- Guru, P., Dasar, S., & Surakarta, U. M. (2022). *Jurnal basicedu*. 6(3), 5237–5243.
- Halisa, N., & Hisnan, K. (2022). Analisis Kemampuan Numerasi Pada Hasil Assessment Kompetensi Minimum (AKM) Di Sd Negeri 1 Purwosari. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 3(Juli), 1144–1152. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID>
- Hasanah, U., Edwita, & Ahmad Januar. (2021). Pendampingan Guru Mengembangkan Assesment Kompetensi Minimum (Akm) Berorientasi Pisa Untuk Meningkatkan Kualitas Hasil Pembelajaran Di Sekolah Dasar Wilayah Kabupaten Bogor. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 5(01), 90–99. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v5.i01.a3634>
- Meriana, T., & Murniarti, E. (2021). Analisis Pelatihan Asesmen Kompetensi. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 110–116.
- Nabil, N. R. A., Wulandari, I., Yamtinah, S., Ariani, S. R. D., & Ulfa, M. (2022). Isi Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 25(2), 184–191.
- Purnomo, A., Wiradimadja, A., Pratiwi, S. S., & Aristin, N. F. (2023). Pendampingan dan Penyusunan Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum untuk Guru IPS di Kabupaten Pacitan. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(1), 65–71.
- Purwasih, J. H. G., & Wahananto, J. (2022). Mengenal Asesmen Kompetensi Minimum (Akm): Pelatihan Guru Yayasan Pondok Pesantren Fathul Hidayah Lamongan. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.17977/um032v5i1p1-7>
- Rafianti, I., & Ihsanudin, I. (2022). Pengembangan Instrumen Penilaian Hasil Belajar Yang Mendukung Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) bagi Guru Matematika SMP. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(4), 1077–1085. <https://doi.org/10.30653/002.202274.196>
- Rahayu, S. (2023). *Parental Involvement Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar Di Min* 22. 323.
- Setyowati, Y., Priambudi, S., & Dewanto, D. (2023). Supervision of the Development of Higher-Order Thinking Skills (HOTS)-Based Assessment of Learning in Wijaya Putra School. *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 367–376. <https://doi.org/10.35877/454ri.mattawang2240>
- Wahidin, W., Subhan, A., & Husin, A. (2023). Pelatihan Pembuatan Soal Melalui Penguatan Evaluasi Berbasis Higher Order Thinking Skills dan Asesmen Kompetensi Minimum. *MAYARA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 01(03), 107–116. <https://miftahululum.or.id/ojs/index.php/mayara/article/view/35>
- Wulandari, N. F. (2022). Pengembangan Penilaian Hasil Belajar Matematika SMP Kelas VII Bertipe AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) untuk Konten Bilangan. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 2833–2845. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.858>
- Yamtinah, S., Utami, B., Mulyani, B., Masykuri, M., & Ulfa, M. (2019). Pendampingan Penyusunan Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Sebagai Upaya Penguatan Kemampuan Guru. *Seminar Nasional Kimia Dan Pendidikan Kimia*, 56–65.